JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal di Pantai Wadu Jao Desa Jambu, Kabupaten Dompu

Sinta[1]
[1]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
E-mail: [1]Sintadompu23@gmail.com

Article History:
Received: 10-09-2026
Revised: 03-10-2026
Accepted: 13-10-2026

Keywords: *Pengembangan Pariwisata, Potensi Lokal, Pantai Wadu Jao, Desa Jambu, Kabupaten Dompu*

Abstract: *Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta mendorong Pengembangan potensi daerah. Pantai Wadu Jao yang terletak di Desa Jambu Kabupaten Dompu memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti keindahan alam pantai, keunikan batu-batu besar, pemandangan laut, serta potensi budaya dan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengindifikasi potensi lokal yang dimiliki Pantai Wadu Jao dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.(2) Menganalisis kendala yang dihadapi dalam Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di Pantai Wadu Jao. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat sekitar, pelaku usaha, dan wisatawan. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pantai Wadu Jao memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, meliputi potensi alam, wisata bahari, budaya masyarakat, dan kuliner lokal,(2) Kendalan yang dihadapi dalam Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di pantai Wadu Jao.Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu peningkatan fasilitas wisata, penguatan promosi digital serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.*

PENDAHULUAN

Menurut Saufi, (2020) Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan Pengembangan pariwisata. Pantai Wadu Jao memiliki potensi alam yang menonjol garis pantai yang memikat, air yang jernih, formasi batu dan pasir yang khas, serta pemandangan matahari terbenam yang menarik yang menjadikannya aset penting bagi Desa Jambu dan Kabupaten Dompu. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara terencana dan berkelanjutan. Pengembangan pantai ini sebagai objek wisata unggulan dapat menjadi katalis bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, diversifikasi ekonomi, dan pelestarian nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal

Menurut Hasbyel (2022) Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal dapat memberikan nilai tambah bagi suatu daerah, baik dari

aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, setiap daerah perlu mengembangkan potensi wisata yang dimiliki secara optimal agar mampu menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Pantai Wadu Jao yang terletak di Desa Jambu, Kabupaten Dompu. Pantai ini memiliki daya tarik berupa keindahan pantai, hamparan pasir, batu-batu besar yang menjadi ciri khas, panorama matahari terbenam, serta potensi budaya dan kuliner masyarakat setempat. Potensi tersebut dapat menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal apabila dikelola secara baik dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Pengembangan Pariwisata

Teori Pengembangan pariwisata menurut Rusyidi & Fedryansah, (2018) menyatakan bahwa Pengembangan pariwisata suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Menurut Mahardika, (2023) Dalam Pengembangan destinasi pariwisata terdapat komponen-komponen yang harus terpenuhi, komponen tersebut antara lain:

a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Atraksi atau objek daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal ini dapat dikembangkan mengenai atraksi wisata disebut dengan model atau sumber kepariwisataan. Daya tarik wisata mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity dan ancilliary.*

1. *Attraction* (Atraksi) Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi

wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

2. *Accessibility* (Aksesibilitas) Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang

memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

3.*Amenity* (Amenitas/Fasilitas) Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung prtunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka

pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitas baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

4. *Ancilliary* (Pelayanan Tambahan) Pelayanan tambahan harus disediakann oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Ancilliary juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

2. Teori Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) merupakan konsep pembangunan pariwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2005), pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang mempertimbangkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun masa depan, dengan tetap memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, serta masyarakat setempat. Konsep ini menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus mampu menjaga kelestarian sumber daya alam, melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

UNWTO menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan dibangun atas tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Keberlanjutan ekonomi mengarah pada terciptanya manfaat ekonomi yang berkesinambungan melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan usaha lokal. Keberlanjutan sosial budaya menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Sementara itu, keberlanjutan lingkungan berfokus pada upaya menjaga kelestarian ekosistem, mengurangi pencemaran, mengelola sampah dengan baik, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana agar tetap lestari.

Dalam konteks penelitian mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal di Pantai Wadu Jao Desa Jambu Kabupaten Dompu, teori pariwisata berkelanjutan menjadi landasan untuk menganalisis sejauh mana pengembangan destinasi wisata mampu mengoptimalkan potensi lokal tanpa mengabaikan aspek kelestarian lingkungan dan budaya. Penerapan konsep ini dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, pengembangan usaha ekonomi lokal, pelestarian budaya masyarakat setempat, serta upaya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan Pantai Wadu Jao. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjamin keberlanjutan sumber daya wisata untuk dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Mulyadi, (2012) Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi, potensi, permasalahan, serta Pengembangan wisata Pantai Wadu Jao sebagai objek wisata unggulan di Desa Jambu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan pendekatan yang di rancang oleh peneliti untuk mengintergrasikan seluruh elemen riset secara logis dan sistematik guna mengkaji serta mengenalisis focus utama penelitian.Dalam hal ini ,desain penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuab untuk menggali fakta dan informasi terkait Pengembangan wisata pantai Wadu Jao sebagai objek wisata unggulan di desa jambu.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu pada Desa Jambu Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan wisata di Pantai Wadu Jao Sebagai potensi lokal di Desa Jambu,Kabupaten Dompu.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Mulyadi, (2012) Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan mengusai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan informasi adalah bapak muhtar ismail selaku kepala desa jambu 1 orang, bapak syarifudin selaku pokdarwis/pengelola pantai Wadu Jao 1 orang, beberapa masyrakat selaku pengunjung pantai Wadu Jao 2 orang dari wisatawan lokal, bapak burhanudin dan ibu intan selaku pedagang 2 orang, bapak yusuf selaku tukang parkir 1 orang .Dalam penelitian ini jadi narasumber terdiri 7 orang. penentuan dengan teknik *purposive sampling* informan di lakukan dengan mengunakan dua teknik dalam mengungkapkan kata-kata yang terjadi di lapangan.Adapun teknik penentuan informasi sebagai penentuan informat secara purposive sampling di dasarkan atas pengetahuan yang cukup luas dan kemampuan yang mampuh di bidangnya yang erat kaitanya dengan objek penelitian.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data menurut Safarudin et al.,(2023) Sumber data secara umum adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihny adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Jadi, sumber data adalah subjek dari mana informasi diperoleh, baik itu menggunakan metode observasi, wawancara, atau dokumentasi guna mendapatkan data atau informasi yang penulis butuhkan ketika melakukan penelitian.Sumber data dalam suatu penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian lain, sumber data primer adalah data yang dapat memberikan informasi secara langsung mengenai segala hal yang berkaitan dengan objek maupun subjek penelitian. Jadi, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung pada anggota yang aktif mengelola Pantai Wadu Jao seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu, Pemerintah Desa Jambu, Pokdarwis Desa Jambu dan Pelaku Usaha di sekitar pantai yang sekiranya perlu untuk diwawancarai untuk mendapatkan kelengkapan data dalam penelitian ini.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data lewat yang lain atau dokumen. Dalam pengertian ini, data sekunder adalah data yang telah siap dipakai dan dikumpulkan oleh orang lain baik dari kantor-kantor

pemerintah, badan usaha atau hasil dari penelitian orang lain. Dengan demikian, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumentasi dari pengurus Pantai Wadu Jao, atau peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, supaya bisa memperoleh data yang dapat dipercaya dan akurat sesuai dengan fokus penelitian dan permasalahan yang diteliti.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Jailani, (2023) Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian disusun untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai Pengembangan wisata Pantai Wadu Jao sebagai objek wisata unggulan di Desa Jambu Kabupaten Dompu. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

3.7 Tekni Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono,(2020) adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), kuesioner (angket) maupun dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpulan

dan mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterprestasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan

observasi.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengumpulkan sejumlah 10 pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan kepada kepala Desa,Pokdarwis,Pedagang,Pengunjung dan tukang parkir. Ciri utama dari wawancara ini merupakan kontak langsung dengan cara tatap muka (interview) dengan sumber informasi. Dalam penelitian kualitiatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

c. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang diperlukan untuk dapat dibutuhkan penulis tentang daerah geografis lokasi penelitian, secara data-data masyarakat, untuk mendapatkan data yang tertulis seperti daerah geografis penelitian, harus melalui Kantor Desa setempat. Sedangkan untuk mendapatkan berupa data, diperoleh dari masyarakat.

3.8 Tekni Analisis Data

Dalam penelitian ini tekni ananlisis data yang di lakukan adalah ananlisis data deskriptif kualitatif, seluruh data yang dikumpulkan akan di olah lalu di deskripsikan secara detail untuk menjawab semuah focus masalah yang ada. Teknik ananlisis data dalam penelitian mengacu pada Huberman, (2005) yang terbagi dalam tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan,pemusatan perhatian pada penyerderhanaan,trasmormasi data kasar yang muncu dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti tujuan di adakan traskrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang di anggap sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian lapangan.

b. Penyajian Data

Setelah data dipilih-pilih dan di sesuaikan dengan fokuspenelitian maka peneliti akan melakukan penyajian data yang mengunakan teks yang bersifat naratif.Peneliti akan menyajikan data yang bermakna tersebut dengan bentuk narasi atau uraian yang lebih mudah untuk di pahami dan lebih komunikatif.

c. Penariakan Kesimpilan

Penariakan kesimpulan berati menguji hasil penelitian,bila hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability.*

3.9 Pengecekan keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi data,metode triangulasi adalah pengecekan Kembali atau perbandingan derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan cara peneliti membandingkan data yang di dapat dari hasil wawancara dengan data hasil observasi membandingkan isi dokumen dengan hasil wawancara,membandingkan penyampaian informan secara pribadi dengan penyampaian secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Jambu

Desa jambu berdiri pada 1 januari 1971 hasil pemekaran dari Desa Ranggo, Kecamata Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2019 Desa Jambu melahirkan 6 Dusun yaitu Dusun Jambu, Dusun Kamama, Dusun Soro, Dusun Pandai, Dusun Sanggalari dan Dusun Ganta.

Didukung wilayah geografis yang mendukung, Desa Jambu cukup dikenal sebagai desa produktif dalam aktivitas pertanian, nelayan, peternakan dan civitas perekonomian lainnya. Namun yang paling mencolok ialah pertanian, nelayan masyarakat setempat setempat yang tiap tahunnya tetap menunjukan hasil positif. Hasil olahan persawahan dan ladang di bukit-bukit menghasilkkan banyak kebutuhan pokok seperti beras, jagung, kedelai, kacang ijo, dan beberapa tanaman sayuran lainnya. Sedangkan civitas peternakan dirasa cukup oleh karena minimnya pengetahuan atas cara memelihara yaitu hanya menghasilkan beberapa sapi, kerbau, dan kambing yang diternak secara mandri-tradisional.

4.1.2 Geografis Desa Jambu

Secara administratif desa jambu memiliki luas wilayah 19,00 Km^2. Jarak dari Pusat Desa Jambu ke Kecamatan ± 4 Km, sedangkan jarak ke Kabupaten Dompu berjarak ± 24 Km. Jarak tersebut menjadikan desa Jambu tergolong sebagai desa yang jauh dari jangkauan kabupaten/pusat daerah.

Desa Jambu termasuk kriteria desa agropolitan yang dibagi menjadi 6 dusun dan 11 RT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

No	Batas Wilaya	Nama Desa
1	Sebelah Utara	Desa Mbawi
2	Sebelah Timur	Desa Lune
3	Sebalah Selatan	Desa Cempi Jaya
4	Sebelah Barat	Desa Teluk Cempi

Tabel:1.1 Perbatasan Wilaya

Sumber: Rencana Pembagunan jangka Menengah (RTJM) 2013-2018

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Jambu

No	Nama Dusun	Nama kepala Dusun	Penduduk	Jenis Kelamin		Luas (km)
				L	P	
1	Jambu	Ikraman	412	221	191	7.300
2	Kamama	Hamdan H. yasin	401	216	185	8.100
3	Soro	Nasaruddin Ahmad	395	108	287	4.600
4	Pandai	Anas	477	256	221	18.000
5	Sanggalari	Anwar	158	79	79	3000
6	Ganda	Sahrir	222	117	105	3.500
Jumlah			2065	997	1068	44.500

Sumber: Rencana Pembagunan jangka Menengah (RTJM) 2013-2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dusun dengan jumlah warga terbesar ialah Pandai dengan jumlah warga 477 jiwa, di bawahnya ada Jambu dengan jumlah warga 412 jiwa sedangkan 4 dusun lainnya berkiras antara 200-400 jiwa. Secara umum jumlah warga

setiap dusun cukup rata, artinya tingkat pertumbuhan penduduk cukup merata.

4.1.3 Demografi Desa Jambu

Jumlah Penduduk Desa Jambu adalah 4.894 Jiwa, terdiri dari laki laki 2.520 jiwa dan perempuan 2.374 jiwa dengan kepadatan penduduk 36 jiwa/km^2.

Tabel 1.3 Penduduk Desa Jambu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

No	Umur/Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1	0-4	91	101	192
2	5-9	115	115	230
3	10-14	136	125	259
4	15-19	151	130	181
5	20-24	103	109	212
6	25-29	83	102	185
7	30-34	65	87	152
8	35-39	52	72	124
9	40-44	49	58	107
10	45-49	38	43	81
11	50-54	30	39	69
12	55-59	27	29	56
13	60-64	20	25	45
14	65-69	23	25	48
15	70-74	9	9	18
16	75+	5	7	12
Jumlah		997	1.068	2.065

Sumber: Rencana Pembagunan jangka Menengah (RTJM) 2013-2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk usia 0-14 tahun dan penduduk usia produktif (15 s/d 55 tahun) merupakan penduduk dengan jumlah komposisi terbanyak. Hal ini berarti bahwa ke depan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan potensi yang paling utama. Potensi ini tentu sangat baik bagi Desa Jambu jika dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah melalui peranannya.

4.1.4 Hasil Observasi

1. **Potensi Lokal yang Dimiliki Desa Jambu dalam Pengembagan Pariwisata.**

Potensi lokal merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki Desa Jambu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung Pengembangan sektor pariwisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemerintah desa, Pokdarwis, pedagang dan pengunjung, Desa Jambu memiliki potensi alam, budaya, kuliner, dan sumber daya manusia yang dapat menjadi daya tarik wisata.

a. **Potensi keindahan alam dan batu karang sebagai ikon wisata.**

Potensi alam merupakan daya tarik utama yang dimiliki Desa Jambu, khususnya kawasan Pantai Wadu Jao. Pantai ini memiliki pemandangan alam yang indah dengan hamparan laut yang luas, pasir pantai yang bersih, serta perbukitan yang mengelilingi kawasan pantai. Keindahan alam tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pantai yang masih alami.

Selain itu, keberadaan batu-batu karang yang unik di sekitar pantai menambah nilai estetika dan menjadi ciri khas Pantai Wadu Jao. Kombinasi antara laut, perbukitan, dan batu

karang menciptakan panorama alam yang menarik untuk dijadikan objek fotografi maupun tempat rekreasi keluarga.

Pantai Wadu Jao juga menawarkan pemandangan matahari terbit (sunrise) dan matahari terbenam (sunset) yang sangat indah. Kondisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang gemar menikmati keindahan alam dan mengabadikannya melalui foto maupun video.

Wawancara dengan Bapak Syarifudin selaku Pokdarwis di Desa Jambu Kabupaten Dompu:

"Pantai Wadu Jao memiliki beberapa potensi lokal yang sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pertama, potensi alam yang berupa keindahan pantai dengan pemandangan laut yang masih alami, suasana yang tenang, serta keberadaan batu-batu karang besar yang menjadi ciri khas Pantai Wadu Jao. Keunikan batu karang tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berfoto dan menikmati keindahan alam sehingan banyak orang mengujungugi pantai Wadu Jao"

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa Pantai Wadu Jao memiliki potensi lokal yang kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi utama yang diidentifikasi adalah keindahan alam pantai yang masih alami, suasana yang tenang, serta keberadaan batu-batu karang besar yang menjadi ciri khas pantai. Keunikan bentang alam ini memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan, baik untuk menikmati panorama maupun berfoto, sehingga menjadi faktor yang mendorong peningkatan kunjungan wisata ke Pantai Wadu Jao.

Wawancara dengan Bapak Mhutar ismail selaku kepala Desa di Desa Jambu Kabupaten Dompu:

"Kami Pemerintah desa berupaya dengan menyusun program Pengembangan wisata, mendukung pembangunan sarana dan prasarana wisata, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan daya tarik wisata pantai. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat setempat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan Pengembangan kawasan wisata."

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa pemerintah Desa Jambu berperan aktif dalam Pengembangan pariwisata Pantai Wadu Jao. Upaya yang dilakukan meliputi penyusunan program Pengembangan wisata, pembangunan sarana dan prasarana, serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan kepada Pokdarwis dan masyarakat setempat agar terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan Pengembangan kawasan wisata.

b. Potensi Budaya dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Potensi budaya yang dapat mendukung Pengembangan pariwisata masyarakat Desa Jambu masih mempertahankan berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas masyarakat yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan.Kesenian daerah seperti tarian tradisional dan pertunjukan budaya dapat dijadikan atraksi wisata yang menarik. Selain itu, masyarakat masih melaksanakan berbagai upacara adat yang menunjukkan nilai-nilai budaya lokal yang kuat.

Wawancara dengan Bapak Mhutar ismail selaku kepala Desa di Desa Jambu

Kabupaten Dompu:

"Ya, kami masih menjaga berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Selain itu, ada juga kesenian daerah yang sering ditampilkan pada acara-acara tertentu."

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa Desa Jambu memiliki potensi budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat tetap melestarikan berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, serta aktif menampilkan kesenian daerah pada acara-acara tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi daya tarik wisata yang mendukung Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di Desa Jambu, sekaligus memperkuat identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat.

c. Potensi kuliner Lokal

Potensi kuliner lokal merupakan salah satu daya tarik yang dapat mendukung Pengembangan pariwisata di Desa Jambu. Masyarakat Desa Jambu memiliki berbagai jenis makanan dan minuman khas yang menjadi ciri khas daerah serta diwariskan secara turun-temurun. Kuliner lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga dapat menjadi produk wisata yang menarik bagi pengunjung. Keberadaan kuliner khas dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Wadu Jao dan Desa Jambu.

Wawancara dengan ibu Intan dan bapak Burhanudin selaku pedangang di Desa Jambu Kabupaten Dompu:

"Saya biasanya menjual berbagai makanan dan minuman yang dibutuhkan wisatawan, seperti air mineral, minuman dingin, kopi, mie instan, makanan ringan, serta beberapa makanan khas daerah yang diminati pengunjung."

"Jumlah pembeli biasanya paling banyak pada hari Sabtu, Minggu, hari libur nasional, dan saat musim liburan sekolah. Pada hari-hari tersebut, pengunjung yang datang ke Pantai Wadu Jao lebih ramai dibandingkan hari biasa, sehingga dagangan kami lebih cepat habis dan pendapatan juga meningkat. Sementara itu, pada hari kerja jumlah pengunjung cenderung lebih sedikit sehingga pembeli tidak sebanyak saat akhir pekan atau hari libur."

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di kawasan wisata turut mendukung kebutuhan wisatawan sekaligus menjadi potensi ekonomi lokal. Pedagang menyediakan berbagai makanan dan minuman yang dibutuhkan pengunjung, termasuk makanan khas daerah yang diminati wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan serta membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat sekitar melalui kegiatan pariwisata.

Wawancara dengan bapak muliadin selaku pengunjung di Desa Kendai satu Kabupaten Dompu:

"Saya tertarik berkunjung ke Pantai Wadu Jao karena pantainya memiliki pemandangan yang indah dan suasana yang masih alami. Selain itu, saya sering melihat foto dan informasi tentang pantai ini dari teman maupun media sosial sehingga membuat saya penasaran untuk datang langsung."

"Menurut saya, Pantai Wadu Jao memiliki keindahan alam yang sangat menarik. Pantainya masih bersih dan alami, dengan pemandangan laut yang indah serta batu-batu karang yang menjadi ciri khas pantai ini. Suasananya juga tenang sehingga cocok untuk

bersantai bersama keluarga atau teman. Selain itu, pemandangan matahari terbenam (sunset) di Pantai Wadu Jao sangat indah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Menurut saya, jika kebersihan pantai terus dijaga dan fasilitas wisata ditingkatkan, Pantai Wadu Jao akan semakin diminati oleh wisatawan."

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa daya tarik utama Pantai Wadu Jao terletak pada keindahan panorama alam dan suasana pantai yang masih asri. Selain itu, informasi dan foto yang beredar melalui media sosial serta rekomendasi dari teman turut berperan dalam menumbuhkan minat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi alam yang didukung oleh promosi dari mulut ke mulut dan media sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Wadu Jao.

d. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehinngga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Wawancara dengan bapak Syarifudin selaku Pokdarwis di Desa Jambu Kabupaten Dompu:

“Kendala yang dihadapi masyarakat cukup beragam. Salah satunya adalah keterbatasan modal usaha untuk mengembangkan kios, warung makan, maupun usaha lainnya yang dapat mendukung kegiatan pariwisata. Selain itu, fasilitas pendukung di kawasan wisata masih perlu ditingkatkan, seperti akses jalan, tempat parkir, dan sarana kebersihan.”

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa Pengembangan pariwisata di Pantai Wadu Jao masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan modal masyarakat untuk mengembangkan usaha yang mendukung kegiatan wisata. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung seperti akses jalan, area parkir, dan fasilitas kebersihan belum memadai. Kondisi ini mengindikasikan perlunya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam penyediaan infrastruktur serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal dapat berjalan secara optimal.

Peluang usaha dan kerja yang tumbuh sebagai dampak adanya Pengembangan pariwisata Pantai Wadu Jao bila dilihat berdasarkan jenis kegiatan, yaitu terdiri dari usaha kuliner, pedagang dan cafe. Adapun tabel dari jumlah usaha yang berada di Pantai Wadu Jao adalah

Tabel 1.4 Jumlah Usaha yang ada di Pantai Wadu Jao

No	Jenis Usaha	Tahun Berdiri	Nama Pemilik
1	Lapak kuliner	2018	Ibu kamsia
2	Lapak kuliner	2018	Ibu siti
3	Lapak kuliner	2019	Bapak burhanudin
4	Warung	2018	Ibu intan
5	Lapak kuliner	2020	Ibu lilis
6	Warung	2019	Bapak iksan
7	Café	2020	Bapak sarifudin
8	Jasa sewa perahu	2020	Bapakimran

Sumber : Pelaku Usaha Pantai Wadu Jao 2013-2018

Bahwa unit usaha yang tedapat di lokasi Pantai Wadu Jao sebanyak 7 unit usaha. Kebanyakan unit usaha yang terdapat di Pantai Wadu Jao adalah jenis UKM (Usaha Kecil Menengah) usaha tersebut berdiri sekitar 3 tahunan, dikelola oleh masyarakat asli Desa Jambu. Beberapa usaha mulai tumbuh dan berkembang ini didorong oleh program Pengembangan wisata seperti promosi. Sejak adanya program tersebut maka kunjungan wisatawan mulai meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa Pengembangan pariwisata Pantai Wadu Jao memberikan dampak yang positif terhadap peluang usaha masyarakat yang berada disekitar Pantai Wadu Jao, yang semula masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan kini mereka berinisiatif untuk membangun peluang usaha atau bisnis sehingga dengan adanya peluang usaha maka akan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Jambu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara bahwa pendapatan yang diperoleh perbulan dari usaha atau bisnis di Pantai Wadu Jao bisa dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.5 Pendapatan Pemilik Usaha Perbulan

No	Jenis Usaha	Pendapatan Bersih
1	Lapak Kuliner	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.0000
2	Lapak Kuliner	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.0000
3	Lapak Kuliner	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.0000
4	warung	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.0000
5	Lapak Kuliner	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.0000
6	Warung	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.0000
7	cafe	Rp.800.000 s/dRp.1.500.000
8	Jasa sewa perahu	Rp.2.500.000 s/d Rp.3.500.000

Sumber : Pelaku Usaha di Pantai Wadu Jao 2013-2018

Menurut peneliti, berdasarkan tabel di atas banyaknya pengunjung baik wisatawan maupun masyarakat lokal di Pantai Wadu Jao yang semakin ramai, maka pengunjung lapak, warung dan cafe juga semakin ramai, karena tidak sedikit wisatawan yang merasa lapar setelah puas menikmati keindahan pantai. Apabila semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Wadu Jao maka akan meningkatkan pendapatan sehingga untuk menunjang kehidupan rumah tangganya sudah tercukupi dengan pendapatan yang dihasilkan dari usaha-usaha tersebut.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat berarti perekonomian masyarakat meningkat pula karena terdapat banyak alternatif jenis usaha yang berada di Pantai Wadu Jao sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja yang diwujudkan dalam keterlibatan masyarakat pada pemanfaatan potensi pariwisata yang ada.

2. **Kendala Pengembangan Pariwisata di Pantai Wadu Jao.**

Dalam Pengembangan pariwisata di Pantai Wadu Jao, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi upaya Pengembangan destinasi wisata tersebut:

a. Akses jalan yang belum optimal menjadi salah satu hambatan utama karena kondisi jalan menuju lokasi wisata masih memerlukan perbaikan pada beberapa titik. Jalan yang kurang memadai dapat mengurangi kenyamanan dan keamanan wisatawan saat

berkunjung, terutama pada musim hujan ketika jalan menjadi licin dan sulit dilalui. Kondisi ini juga dapat mengurangi minat wisatawan untuk datang karena aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam Pengembangan destinasi wisata.

b. Promosi wisata menyebabkan Pantai Wadu Jao belum dikenal secara luas oleh masyarakat di luar Kabupaten Dompu. Promosi yang dilakukan masih terbatas dan belum memanfaatkan berbagai media secara maksimal, seperti media sosial, website pariwisata, maupun kerja sama dengan agen perjalanan. Akibatnya, potensi wisata yang dimiliki Pantai Wadu Jao belum sepenuhnya diketahui oleh wisatawan sehingga jumlah kunjungan masih belum optimal dibandingkan dengan potensi yang dimiliki.
c. Keterbatasan dana untuk Pengembangan kawasan wisata. Pengembangan destinasi wisata membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk membangun dan memperbaiki berbagai fasilitas pendukung seperti jalan, toilet, gazebo, tempat sampah, area parkir, papan informasi, serta sarana pendukung lainnya. Keterbatasan dana menyebabkan proses pembangunan dan Pengembangan fasilitas wisata tidak dapat dilakukan secara cepat dan menyeluruh sehingga masih terdapat kekurangan pada beberapa fasilitas yang dibutuhkan wisatawan.
d. Sumber daya manusia, kurangnya SDM yang memiliki keterampilan dan pengetahuan di bidang pariwisata juga menjadi tantangan yang cukup besar. Sebagian masyarakat masih memerlukan pelatihan mengenai pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, Pengembangan usaha wisata, pemasaran digital, serta pengelolaan kebersihan dan keamanan kawasan wisata. Keterbatasan kemampuan tersebut dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada wisatawan dan berdampak pada tingkat kepuasan pengunjung.
e. Ketersediaan tempat parkir yang masih terbatas juga menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan wisata Pantai Wadu Jao. Pada saat jumlah wisatawan meningkat, terutama pada hari libur dan musim liburan, area parkir yang tersedia sering kali tidak mampu menampung seluruh kendaraan pengunjung. Kondisi ini menyebabkan kendaraan diparkir di sembarang tempat sehingga dapat mengganggu kelancaran lalu lintas, mengurangi kenyamanan wisatawan, dan menimbulkan kesan kurang tertata. Oleh karena itu, perlu adanya perluasan dan penataan area parkir agar mampu mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di masa mendatang.

Wawancara dengan bapak Syarifudin selaku Pokdarwis di Desa Jambu Kabupaten Dompu:

"Dalam mengelola dan mengembangkan Pantai Wadu Jao, kendala utama yang kami hadapi yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung wisata, seperti fasilitas umum dan akses jalan menuju lokasi. Selain itu, promosi wisata masih belum maksimal serta keterbatasan anggaran menjadi hambatan dalam melakukan Pengembangan. Kami berharap adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar Pantai Wadu Jao dapat berkembang lebih baik."

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa kendala utama dalam Pengembangan Pantai Wadu Jao yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung wisata, seperti fasilitas umum dan akses jalan menuju lokasi. Selain itu, promosi wisata yang belum maksimal serta keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan dalam Pengembangan Pantai Wadu Jao. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan serta Pengembangan

potensi wisata Pantai Wadu Jao.

Wawancara dengan bapak yusuf selaku tukang parkir di Desa Jambu Kabupaten Dompu;

"Kendala yang paling sering saya hadapi adalah saat hari libur atau akhir pekan ketika jumlah pengunjung meningkat. Area parkir yang tersedia terkadang tidak cukup luas sehingga kendaraan harus diatur dengan lebih rapi agar semuanya dapat tertampung. Selain itu, masih ada beberapa pengunjung yang memarkir kendaraannya tidak sesuai arahan sehingga membuat kendaraan lain sulit keluar masuk. Fasilitas pendukung seperti garis parkir, papan petunjuk, dan penerangan di area parkir juga masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan parkir menjadi lebih tertib, aman, dan nyaman bagi wisatawan."

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pengelolaan area parkir adalah meningkatnya jumlah kendaraan pada hari libur dan akhir pekan. Kondisi tersebut menyebabkan area parkir yang tersedia terkadang tidak mampu menampung seluruh kendaraan pengunjung sehingga petugas harus mengatur posisi kendaraan agar tetap tertata dengan baik. Selain itu, masih terdapat pengunjung yang memarkir kendaraannya tidak sesuai dengan arahan petugas, sehingga menghambat keluar masuk kendaraan lainnya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa fasilitas pendukung parkir, seperti garis parkir, papan petunjuk, dan penerangan, masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penambahan dan perbaikan fasilitas tersebut diperlukan agar pengelolaan area parkir menjadi lebih tertib, aman, dan nyaman, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan serta mendukung pengembangan pariwisata di Pantai Wadu Jao.

4.2. Pembahasan

Setelah penulis menyampaikan data hasil penelitian dari lapangan di pantai Wadu Jao di desa jambu kabupaten dompu dan hasil observasi serta wawancara dengan narasumber terkait strategi Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di pantai Wadu Jao desa jambu kabupaten dompu.

Potensi lokal yang dimiliki pantai Wadu Jao memiliki alam berupa panorama pantai yang indah, hamparan pasir, batu-batu karang yang unik, suasana yang masih alami, serta pemandangan matahari terbenam. Selain itu, terdapat potensi sosial budaya seperti tradisi gotong royong masyarakat dan kesenian lokal yang dapat dikemas menjadi atraksi wisata. Potensi ekonomi juga cukup besar melalui Pengembangan kuliner khas dan UMKM masyarakat setempat yang dapat mendukung kegiatan pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan warga Desa Jambu.

4.2.1 Potensi Lokal Pantai Wadu Jao yang dapat Dikembangkan Sebagai Daya Tarik Wisata.

Menurut teori 4A dalam Pengembangan destinasi pariwisata yang meliputi Atraksi *(Attraction),* Aksesibilitas *(Accessibility*), Amenitas *(Amenity),* dan *Ancillary* (kelembagaan pendukung), Pantai Wadu Jao memiliki beberapa aspek yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisata.

1. Attraction (Atraksi)

Berdasarkan hasil observasi Pantai Wadu Jao memiliki daya tarik utama berupa panorama pantai yang masih alami, hamparan pasir, batu karang yang menjadi ikon pantai, serta pemandangan matahari terbenam (sunset). Selain itu, aktivitas masyarakat pesisir

seperti nelayan yang beraktivitas di sekitar pantai juga menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis menunjukkan bahwa keunikan batu karang dan suasana pantai yang tenang merupakan alasan utama wisatawan berkunjung ke Pantai Wadu Jao. Hal tersebut menunjukkan bahwa atraksi wisata di Pantai Wadu Jao memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis potensi lokal.

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Hasil observasi menunjukkan bahwa akses menuju Pantai Wadu Jao sudah dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat, namun masih terdapat beberapa ruas jalan yang perlu diperbaiki agar perjalanan wisatawan menjadi lebih nyaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan pengunjung, kondisi jalan menuju lokasi wisata masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas akses jalan serta pemasangan papan petunjuk arah sangat diperlukan untuk mempermudah wisatawan mencapai lokasi Pantai Wadu Jao.

3. Amenity (Amenitas)

Berdasarkan hasil observasi fasilitas yang tersedia di Pantai Wadu Jao meliputi area parkir, beberapa warung makan dan minuman, gazebo, serta toilet. Namun, jumlah dan kondisi fasilitas tersebut masih terbatas sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan secara optimal. Hasil wawancara dengan pedagang dan wisatawan juga menunjukkan bahwa penambahan toilet, tempat sampah, tempat duduk, penerangan, dan mushola sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dengan demikian, pengembangan amenitas menjadi salah satu prioritas dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata.

4. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan Pantai Wadu Jao telah melibatkan Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, promosi wisata dilakukan melalui media sosial dan kegiatan masyarakat, namun belum berjalan secara maksimal. Selain itu, belum tersedia pusat informasi wisata (Tourist Information Center), paket wisata, maupun kerja sama yang luas dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan promosi digital, pelatihan bagi masyarakat, serta kerja sama dengan berbagai pihak agar pengembangan Pantai Wadu Jao dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4.2.2 Kendala yang Dihadapi Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal di Pantai Wadu Jao.

Kendala yang dihadapi yaitu *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi

Adapun beberapa kendala yang di hadapi di pantai Wadu Jao adalah :

Salah satu kendala utama adalah akses jalan menuju lokasi wisata yang belum

optimal. Kondisi jalan yang kurang baik dapat mengurangi kenyamanan wisatawan saat berkunjung dan menjadi pertimbangan bagi calon wisatawan untuk datang ke Pantai Wadu Jao. Dalam teori Pengembangan destinasi wisata, aksesibilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Jika akses menuju lokasi sulit dijangkau atau membutuhkan waktu perjalanan yang cukup lama dengan kondisi jalan yang kurang memadai, maka daya saing destinasi wisata akan menurun dibandingkan dengan destinasi lain yang memiliki akses lebih baik. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan kualitas infrastruktur jalan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung Pengembangan wisata.

Kurangnya promosi wisata. Selama ini promosi Pantai Wadu Jao masih terbatas dan belum dilakukan secara maksimal melalui berbagai media pemasaran. Akibatnya, informasi mengenai potensi dan keindahan pantai belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Di era digital saat ini, promosi melalui media sosial, website, maupun platform digital lainnya sangat berpengaruh terhadap keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata. Kurangnya promosi menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan belum mengalami peningkatan yang signifikan dan potensi wisata yang dimiliki belum dikenal secara luas.

Keterbatasan dana atau anggaran Pengembangan wisata juga menjadi hambatan yang cukup besar. Pengembangan suatu destinasi wisata membutuhkan biaya yang tidak sedikit, baik untuk pembangunan fasilitas, perawatan sarana prasarana, maupun kegiatan promosi. Keterbatasan dana menyebabkan berbagai program Pengembangan belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Fasilitas yang dibutuhkan wisatawan seperti toilet umum, tempat parkir, gazebo, tempat sampah, dan fasilitas pendukung lainnya masih memerlukan Pengembangan agar mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan wisata. Masyarakat lokal pada umumnya masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam bidang pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, pemasaran digital, serta Pengembangan usaha wisata. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pariwisata dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. Padahal, sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang baik dan meningkatkan kepuasan pengunjung.

Keterbatasan sarana dan prasarana wisata juga menjadi kendala dalam Pengembangan Pantai Wadu Jao. Fasilitas pendukung seperti area parkir yang memadai, toilet yang bersih, tempat istirahat, papan informasi, serta penerangan kawasan wisata masih perlu ditingkatkan. Ketersediaan fasilitas yang kurang memadai dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan berdampak pada rendahnya minat kunjungan ulang. Dalam Pengembangan destinasi wisata, fasilitas pendukung merupakan unsur penting yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan selama berada di lokasi wisata.

Di samping itu, terdapat kendala dalam pengelolaan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Meningkatnya aktivitas wisata tanpa diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik dapat menimbulkan masalah sampah dan kerusakan lingkungan pesisir. Jika kondisi kebersihan tidak terjaga, maka citra destinasi wisata akan menurun dan mengurangi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan untuk menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan pantai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengembangan

pariwisata berbasis potensi lokal di pantai wadi jao di desa jambu, Kabupaten Dompu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pantai Wadu Jao memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut meliputi potensi alam berupa keindahan panorama pantai, kondisi lingkungan yang masih alami, pemandangan laut, serta keberadaan batu karang yang menjadi ciri khas dan identitas Pantai Wadu Jao. Selain itu, terdapat potensi wisata bahari melalui aktivitas masyarakat pesisir, potensi sosial budaya berupa keramahan masyarakat, nilai gotong royong, dan kehidupan masyarakat nelayan, serta potensi ekonomi melalui Pengembangan kuliner lokal dan usaha masyarakat sekitar. Potensi tersebut menjadi modal utama dalam Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Desa Jambu.
2. Pengembangan Pantai Wadu Jao masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata seperti fasilitas umum, area pelayanan wisata, dan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, aksesibilitas menuju lokasi wisata masih perlu ditingkatkan agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Kendala lainnya adalah kurang optimalnya promosi dan pemasaran wisata, khususnya melalui media digital, serta masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi wisata. Kondisi tersebut menyebabkan potensi yang dimiliki Pantai Wadu Jao belum mampu dimanfaatkan secara maksimal sebagai destinasi wisata unggulan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, dan juga ucapan terima kasih kepada keluargaku, dan sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga proposal dengan judul " **Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal di Pantai Wadu Jao Desa Jambu, Kabupaten Dompu**.", dapat terselesaikan

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian proposal ini tidak sukses tanpa bantuan dari keterlibatan pihak.Oleh karena itu peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Kepada orang tua yang senantiasa berjuang dan motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan kuliah.
2. Kepada bapak Dr. Halus Mandala.,M.Hum, selaku ketua STP Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di STP Mataram.
3. Kepada bapak Dr. Murianto.,M, Par, Selaku ketua prodi S1 Pariwisata STP Mataram yang telah memberih kemudahan dan kelancaran selama penulis menempuh studi pada jenjang S1 di STP Mataram.
4. Dosen Dr.H.Fathurrahim,M.SI sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan,motivasi,dan koreksi mendetail terus menerus di tengah kesibukanya.
5. Uwi Martayadi,M.PD sebagai pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan,motivasi,dan koreksi mendetail terus menerus di tengah kesibukanya.
6. Kepada bapak Muhtar ismail selaku kepala desa di desa jambu yang telah memberi banyak pelajaran bagi peneliti.
7. Kepada bapak syarifudin selaku pokdarwis di pantai Wadu Jao yang telah memberi banyak pelajaran bagi peneliti.

8. Kepada bapak/ibu selaku pedagang di pantai Wadu Jao yang telah memberi banyak pelajaran bagi peneliti
9. Kepada kelurga di rumah yang selalu mendukung segala usaha yang ingin saya capai
10. Kepada teman-teman yang selaluh mendukung dan membantu saya dalam pelajaran.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semogat karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta alam.Aamin.

DAFTAR REFERENSI

Huberman, M. &. (2005). Analisis Data Kualitatif Miles,M.B &Huberman A.M. UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.

Hasbyel, M. (2022). Manajemen Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. 6(3), 6140–6147.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1, 1–9.

Mulyadi, H. (2012). Riset Desain Dalam Metodelogi penelitian Mohammad Mulyadi (. 16(1), 71–80.

Mahardika, K. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Komponen 4A Pada. 1(1), 27–33.

Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. 1, 155–165.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694.

Saufi. (2020). Pariwisata Halal : Perlikah R ekonseptualisasi Jurnal Magister Manajemen Unram. 9(3), 305–314.

Sugiyono. (2020). Program Membaca Ekstensif : Penggunaan Tekni Pengumpulan Data dari Berbagai Media Meningkatkan Pengetahuan , Keterampilan Bahasa Inggris , dan Percaya

UNWT (2005) Making Tourism More Sustainable: A Guede for Policy Tourism Organization.